

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 SUKOMORO, MAGETAN

Nur Hanifatut Thohiroh¹, Eka Ernawati², Andiani Sari Dewi³

¹STAI Ma'arif Magetan, ²STAI Ma'arif Magetan, STAI Ma'arif Magetan³, STAI Ma'arif Magetan⁴
ayrahanifa03@gmail.com, ekaernawati125@gmail.com, andianidewi67@gmail.com

Abstract

The school literacy movement (GLS) is needed due to several factors, namely: the minimum number of books available in the library, low interest in reading among students and the lack of parental involvement in School Literacy Movement activities. The school literacy movement (GLS) is a movement that aims to foster students' interest in reading and improve students' reading skills. This School Literacy Movement activity has been implemented at all levels of education throughout Indonesia. There are several objectives of the school literacy movement (GLS), namely fostering character, reading and writing culture in students.

Keywords: *The school literacy movement, books, students*

Abstrak

Gerakan literasi sekolah (GLS) pada akhir – akhir ini sangat diperlukan disebabkan beberapa faktor yaitu : minimnya jumlah buku yang tersedia di perpustakaan, minat membaca peserta didik yang rendah dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan gerakan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca siswa. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini telah dilaksanakan di semua jenjang pendidikan di seluruh Indonesia. Terdapat beberapa tujuan diadakannya gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu menumbuhkan budi pekerti, budaya membaca dan menulis pada peserta didik.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, buku, siswa*

Pendahuluan

“Buku adalah jendela dunia”. Kunci untuk membukanya adalah membaca. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Berbagai penelitian membuktikan bahwa lingkungan, terutama keluarga, merupakan faktor penting dalam proses pembentukan kebiasaan membaca.

Gemar membaca tidak tumbuh begitu saja. Sebagian orang tua mencoba untuk rutin membacakan cerita atau mendongeng sebagai pengantar tidur anak-anak mereka. Ada orang tua mendongeng dengan mengarang cerita mereka sendiri atau membacakan sebuah buku. Sementara orang tua membacakan cerita, anak-anak mendengarkan sambil melihat gambar-

gambar yang ada dalam buku. Dari sini petualangan imajinasi anak dimulai, bahkan cerita kadang terbawa dalam mimpi¹.

Salah satu cara untuk meningkatkan minat baca adalah dengan mengadakan gerakan literasi. Secara etimologis istilah literasi berasal dari bahasa Latin “*literatus*” yang berarti orang yang belajar. Literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Menurut UNESCO “The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization”, Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya².

Pembelajaran membaca berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Hal ini karena melalui kegiatan membaca, berbagai informasi, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru dapat diperoleh peserta didik. Apa yang dibaca tersebut, memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan daya pikirnya, membuat pandangannya semakin tajam dan wawasannya semakin luas³.

Melihat urgensi gerakan sadar literasi tersebut, dalam penelitian ini akan dibahas beberapa pokok pembahasan yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi untuk meningkatkan minat baca di SMP Negeri 1 Sukomoro, Magetan, Jawa Timur.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan penelitian yang sumber dari hasil observasi atau kajian lapangan. Metode penelitian lapangan (*field research*), adalah salah satu klasifikasi dari penelitian kualitatif, dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Dengan kata lain metode *field research* adalah bentuk penelitian secara langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui seluk beluk suatu perkara, baik berupa keunikan ataupun fakta realita yang terjadi di masyarakat maupun kelompok tertentu. Adapun analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Mengutip pendapat dari Sugiyono, Miles dan Huberman menunjukkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus serta terjadi pada setiap tahapan

¹ Silvia Sandi Wisuda Lubis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh, “MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MEMBACA DENGAN PEMANFAATAN MEDIA JURNAL BACA HARIAN,” n.d., <http://print.kompas.com/baca/opini/jajak-pendapat/2015/10/27/Membaca-Jadi-Jendela-Dunia>.

² Bagus Nurul et al., “BUDAYA LITERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN,” n.d.

³ Hanum Hanifa Sukma, “STRATEGI KEGIATAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR,” *Jurnal VARIDIKA* 33, no. 1 (July 30, 2021): 11–20, <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>.

penelitian hingga kesimpulannya. Berdasarkan bagan tersebut maka analisis data dilakukan sebagai berikut: 1) Pengumpulan data/*data collection*, 2) Reduksi data/*data reduction*, 3) Penyajian data/*data display*, 4) Penarikan kesimpulan/*verification*.

Pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, tujuan triangulasi ini untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif dan dapat diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti membentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Literasi dikenal sebagai aktivitas membaca. Literasi juga mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti melihat, menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, bukan hanya membaca (Azis, 2018)⁴.

Kita sering mendengar istilah literasi dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif. Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Terobosan penting dalam melaksanakan praktik pendidikan di sekolah agar semuaarganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan suatu gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yangarganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik mulai dari semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Berdasarkan hal tersebut, Kemendikbud mengembangkan GLS untuk menumbuhkan budi pekerti siswa agar tercipta budaya literasi di

⁴ Aulia Karimah, Nasywa Alfatikarahma, and Afif Fauziah, “Studi Literatur: Peran Penting Literasi Membaca Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (January 23, 2024): 623–34, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.670>.

lingkungan sekolah. Kemendikbud (2016:7) menjelaskan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial kolaboratif dengan dukungan berbagai elemen pendidikan⁵.

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik disekolah maupun dalam kehidupan masyarakat⁶.

Literasi mempunyai empat arti dari istilah. Pertama, literasi diartikan sebagai kapabilitas dalam kegiatan membaca serta menulis, kedua keterampilan yang mendasar ini adalah bentuk prasyarat untuk berinteraksi sosial. Kedua, membaca, menulis, dan menyimak yang dapat diikuti oleh individu masyarakat yang kompleks. Ketiga, literasi dikaitkan dengan berbagai keterampilan lebih tinggi, yang digunakan untuk mengikuti peraturan dalam sistem sosial, bidang ekonomi serta bidang politik. Keempat, literasi merupakan ciri khas kelompok-kelompok sosial atau budaya tertentu (Fernanda et al., 2020)⁷.

Di antara lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat, hanya lingkup sekolah yang dapat diintervensi pemerintah. Dengan menumbuhkan budaya membaca di sekolah, diharapkan kebiasaan membaca menular ke lingkungan keluarga dan masyarakat⁸.

Seperti halnya gerakan literasi di SMPN 1 Sukomoro. Gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Sukomoro masih berjalan bahkan berjalan lebih baik lagi dari tahun sebelumnya, dan yang mengikuti gerakan ini adalah seluruh siswa tanpa terkecuali, mulai dari kelas 7, 8, dan 9⁹. Buku yang dibaca setiap siswa ketika gerakan literasi tidak ditentukan sama sekali oleh guru pembimbing, mereka membaca buku sesuai dengan minat masing-masing. Diantara buku yang telah disediakan pihak sekolah adalah buku sejarah, cerita fiksi, novel, cerpen, pelajaran dan lain sebagainya. Selama gerakan literasi sekolah ini tidak ada kendala yang dialami oleh pihak sekolah maupun siswa. Dengan adanya gerakan literasi ini sudah terdapat siswa yang menerbitkan atau membuat karya baca berupa buku cerpen, puisi, essay, maupun sejarah. Jika terdapat siswa yang kurang berminat dari gerakan literasi ini maka yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah memotivasi dan memberikan arahan terhadap dampak positif gerakan

⁵ Febriana Ramandanu, "GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MELALUI PEMANFAATAN SUDUT BACA KELAS SEBAGAI SARANA ALTERNATIF PENUMBUHAN MINAT BACA SISWA," *Jurnal Mimbar Ilmu*, vol. 24, 2019.

⁶ Yulisa Wandasari Kepala SMK Negeri and Tanah Abang, "IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER," vol. 1, 2017.

⁷ Wahyu Mardaning Hardiyanti and Atiqa Sabardila, "PENERAPAN JURNAL PEMBIASAAN LITERASI MEMBACA DI SMP NEGERI 1 MOJOGEDANG," n.d.

⁸ Billy. Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar : Sebuah Refleksi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

⁹ Rahmawati, Yulia. "Wawancara" SMPN 1 Sukomoro Magetan

literasi ini. Dengan adanya gerakan literasi sekolah ini minat baca siswa terhadap buku semakin meningkat¹⁰.

Gerakan literasi di SMPN 1 SUKOMORO kelas 9 di mulai sejak tahun ajaran 2019/2020. Atas himbauan dari bupati MAGETAN dan diteruskan oleh kepala dinas, Ia mewajibkan setiap sekolah melakukan GLS dan hal itu langsung diterapkan oleh semua sekolah di Magetan. Pelaksanaan GLS di SMPN 1 SUKOMORO kelas 9 dilakukan setiap pagi hari setelah kegiatan dan sebelum pelajaran dimulai dengan durasi waktu 30 menit. Yang mengikuti GLS ini adalah semua siswa kelas 7, 8, dan 9 tanpa terkecuali. Untuk pengadaan buku GLS ini sebagian diambil dari perpustakaan sekolah dan sebagian siswa kelas 9 membawa dari rumah dan diletakkan di pojok baca kelas. Buku yang tersedia bervariasi contohnya buku sejarah, cerita fiksi, novel, cerpen, pelajaran dll. Jadi setiap siswa bebas memilih buku yang hendak sesuai dengan minat masing-masing. Sejak GLS SMPN 1 SUKOMORO khususnya kelas 9 dilakukan tidak ada kendala sama sekali baik dari buku yang disediakan, guru pembimbing, maupun siswa¹¹. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan tiga tahap di mana dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini:

1. Tahap Pembiasaan

Dalam proses ini, sekolah memperkenalkan siswa kepada berbagai jenis buku dan materi bacaan yang interaktif untuk memicu minat mereka dalam membaca. Sekolah juga merencanakan kegiatan yang dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap membaca, seperti melibatkan komunitas dalam GLS, menyiapkan ruang baca yang nyaman, menciptakan lingkungan yang kaya dengan teks, dan mengatur waktu khusus 15 menit sebelum pelajaran untuk membaca.

2. Tahap Pengembangan

Apabila sudah terbentuk literasi yang disiplin di kalangan siswa, pihak sekolah dapat melanjutkan ke tahap pengembangan guna meningkatkan budaya membaca siswa melalui gerakan literasi lainnya. Contohnya, diskusi tentang teks bacaan, kegiatan mengarang bebas, dan penyelenggaraan pekan gebyar membaca.

3. Tahap Pembelajaran

Untuk tahap pembelajaran, pihak sekolah merencanakan gerakan yang menarik keinginan siswa dalam membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka

¹⁰ Safitri, Siska. "Wawancara" SMPN 1 Sukomoro Magetan

¹¹ Nurhasanah, Siti. "Wawancara" SMPN 1 Sukomoro Magetan

melalui penggunaan buku teks dan materi pengayaan. Misalnya, latihan untuk meningkatkan budaya baca cerita dan menulis cerita¹².

Saat ini sudah ada beberapa siswa kelas 9 SMPN 1 SUKOMORO yang menerbitkan atau membuat karya tulis berupa buku cerpen, puisi, essay, maupun sejarah. Sehingga buku-buku tersebut bisa dibaca oleh pihak lain dan bisa menambah koleksi buku yang telah ada. Literasi secara tidak langsung memotivasi peserta didik untuk tertarik pada kegiatan membaca. Dari kegiatan ini, peserta didik tertarik ikut kegiatan lomba menulis, bercerita atau membaca yang diselenggarakan oleh sekolah dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Literasi mampu memberi manfaat bagi peserta didik misalnya menambah wawasan, memudahkan dalam membaca dan memahami materi yang sedang dipelajari¹³.

Terdapat banyak sekali dampak positif dari adanya gerakan literasi sekolah ini, diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Meningkatkan pengetahuan

Perpustakaan menyediakan akses ke berbagai jenis literatur yang dapat menambah wawasan dan informasi baru.

2. Membentuk kebiasaan membaca

Perpustakaan dapat membantu membentuk kebiasaan membaca yang positif, terutama bagi anak-anak yang kesulitan membaca.

3. Mengembangkan keterampilan sosial

Perpustakaan dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial, seperti berbagi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain.

4. Mengembangkan kreativitas dan imajinasi

Perpustakaan dapat membantu mengembangkan kreativitas dan imajinasi melalui berbagai jenis buku yang dibaca.

5. Membantu memahami informasi

Perpustakaan dapat membantu memahami informasi ketika menyelesaikan tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

6. Mempercepat penguasaan materi pelajaran

Perpustakaan dapat membantu mempercepat penguasaan materi pelajaran yang disampaikan guru.

¹² Wahyuni Dwi Aryani and Heru Purnomo, "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2023): 71–82.

¹³ Eva Abripda Pristiawati, "Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian," *Jurnal Review Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2023), <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>.

7. Membantu guru menyusun materi pelajaran

Perpustakaan dapat membantu guru memperoleh dan menyusun materi-materi pelajaran.

8. Membantu kelancaran tugas sekolah

Perpustakaan dapat membantu kelancaran dan penyelesaian tugas para karyawan sekolah. Perpustakaan dapat menjadi garda terdepan dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat.

Terkadang terdapat kendala dari gerakan literasi sekolah ini, yaitu dimana siswa itu tua ingin melakukan gerakan literasi sekolah ini. Maka yang bisa dilakukan oleh guru pembimbing adalah sebagai berikut;

1. Membiasakan membaca: Guru dapat membiasakan siswa untuk membaca dengan memberikan waktu khusus untuk membaca, misalnya setelah istirahat. Guru juga dapat memberikan keteladanan dengan membacakan buku saat siswa membaca.
2. Menyediakan bahan bacaan: Guru dapat menyediakan berbagai bahan bacaan, seperti buku, majalah, komik, dan koran. Guru juga dapat menyediakan buku-buku berkualitas di pojok baca kelas.
3. Memberikan motivasi: Guru dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk membaca.
4. Mencari tahu penyebab: Guru dapat mencari tahu penyebab siswa tidak mau membaca.
5. Menugaskan membaca: Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk membaca satu buku dalam satu bulan.
6. Mendirikan klub buku: Guru dapat mendirikan klub buku atau kelompok membaca buku.
7. Membagikan informasi: Guru dapat membagikan informasi mengenai buku yang telah dibaca.
8. Melakukan proses belajar di perpustakaan: Guru dapat melakukan proses belajar mengajar secara langsung di perpustakaan sekolah.
9. Manfaatkan barang-barang di sekitar: Guru dapat memanfaatkan barang-barang di sekitar, seperti majalah, graphic novel, audio books, buku komik, bungkus snack, resep, dan menu makanan.

Biasanya yang dilakukan oleh guru pembimbing kelas 9 di SMPN 1 SUKOMORO jika terdapat siswa yang tidak minat untuk mengikuti gerakan literasi sekolah adalah seperti yang telah disebutkan di atas, lebih spesifiknya adalah mereka (para guru pembimbing) memberikan motivasi dan mencari penyebab kenapa siswa tersebut tidak minat mengikuti gerakan literasi sekolah.

Peran aktif seluruh warga sekolah, dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru berupa motivasi dapat mendorong siswa untuk semangat dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah. Sejalan dengan (Atmazaki, 2017: 5-15) adanya komitmen yang diberikan oleh kepala sekolah ataupun guru dalam memberikan dukungan agar GLS dapat terlaksana dengan baik, sarana dan prasarana, pada kelas 9 SMPN 1 SUKOMORO dalam mendukung agar siswa lebih dekat dengan dunia membaca dengan adanya pojok baca yang dapat diakses dengan mudah dan perpustakaan yang memuat berbagai jenis buku bacaan, dan pengawasan dan persiapan guru, adanya persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan literasi berlangsung yaitu dengan mempersiapkan minat membaca siswa dan buku bacaan yang menarik. Pengawasan dilakukan saat kegiatan literasi berlangsung dengan mengikutsertakan guru dalam mengarahkan dan mengawasi agar kegiatan literasi dapat berjalan secara tenang dan kondusif¹⁴.

Tabel 1. Persentase Hasil Wawancara

No.	Item	Persentase	Keterangan
1.	Minat Baca Siswa	80%	Minat baca siswa selalu meningkat setiap tahunnya dikarenakan guru pembimbing juga berperan aktif dalam gerakan literasi sekolah (GLS).
2.	Penerbitan Karya Tulis	25%	Terdapat beberapa siswa yang sudah menerbitkan beberapa karya tulis dengan diadakannya gerakan literasi sekolah (GLS).
3.	Buku yang Tersedia	90%	Jumlah buku di dalam kelas sudah cukup tersedia untuk dijadikan sebagai bahan gerakan literasi sekolah (GLS).

Kesimpulan

SMP Negeri 1 Sukomoro cukup fokus dalam mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS). Hal ini dibuktikan dengan adanya penerbitan karya tulis, juara lomba literasi sekolah tingkat kabupaten. Dengan adanya gerakan literasi sekolah (GLS), minat baca siswa menjadi lebih meningkat.

¹⁴ Nurul Ilmi, Neneng Sri Wulan, and D Wahyudin, "Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (July 24, 2021): 2866–73, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>.

Meski memiliki beberapa kekurangan, kendala yang ada bukanlah bentuk ketidakberhasilan dari gerakan literasi sekolah (GLS) dikarenakan semua guru pembimbing selalu antusias aktif dalam menghadapi kendala – kendala tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Secara khusus, penelitian mengucapkan terima kasih kepada Dosen Kholis Ali Mahmudi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan Jurnal ini. Terima kasih kepada segenap siswa kelas 9 dan bapak/ibu guru SMP Negeri 1 Sukomoro telah berkenan memberikan informasi pada saat berlangsungnya observasi dan pengumpulan data.

Referensi

- Safitri, Siska. “Wawancara” SMPN 1 Sukomoro Magetan.
- Rahmawati, Yulia. “Wawancara” SMPN 1 Sukomoro Magetan
- Nurhasanah, Siti. “Wawancara” SMPN 1 Sukomoro Magetan.
- Antoro, Billy. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar : Sebuah Refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Dwi Aryani, Wahyuni, and Heru Purnomo. “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2023): 71–82.
- Hardiyanti, Wahyu Mardaning, and Atiqa Sabardila. “PENERAPAN JURNAL PEMBIASAAN LITERASI MEMBACA DI SMP NEGERI 1 MOJOGEDANG,” n.d.
- Ilimi, Nurul, Neneng Sri Wulan, and D Wahyudin. “Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (July 24, 2021): 2866–73. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>.
- Karimah, Aulia, Nasywa Alfatikarahma, and Afif Fauziah. “Studi Literatur: Peran Penting Literasi Membaca Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (January 23, 2024): 623–34. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.670>.
- Nurul, Bagus, Iman Program, Studi Pendidikan, and Guru Sekolah. “BUDAYA LITERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN,” n.d.
- Pristiawati, Eva Abripda. “Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2023). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>.

Ramandanu, Febriana. “GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MELALUI PEMANFAATAN SUDUT BACA KELAS SEBAGAI SARANA ALTERNATIF PENUMBUHAN MINAT BACA SISWA.” *Jurnal Mimbar Ilmu*. Vol. 24, 2019.

Sandi Wisuda Lubis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh, Silvia. “MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MEMBACA DENGAN PEMANFAATAN MEDIA JURNAL BACA HARIAN,” n.d. <http://print.kompas.com/baca/opini/jajak-pendapat/2015/10/27/Membaca-Jadi-Jendela-Dunia>.

Sukma, Hanum Hanifa. “STRATEGI KEGIATAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR.” *Jurnal VARIDIKA* 33, no. 1 (July 30, 2021): 11–20. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>.

Wandasari Kepala SMK Negeri, Yulisa, and Tanah Abang. “IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER.” Vol. 1, 2017

